



Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional di RT 05 Desa Karanggayam, Bantul

(Association Between The Level of Education and The level of Knowledge About Traditional Medicine in RT 05 Karanggayam Village, Bantul)

Ajenk Yanurrany¹, Qarriy 'Aina Urfiyya^{1*}

¹ Program Studi Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta

Corresponding author: qarriyainaurfiyya@afi.ac.id

Abstract Traditional medicine has been widely used around the world and in Indonesia, but the public knowledge is still limited. As many as 92% of Indonesians stated that they knew about traditional medicine, but limited about herbal medicine. This study aimed to determine the association between the level of education and the level of knowledge about traditional medicine in RT 05 Karanggayam Bantul village. This study used analytic observational study design with a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling of 75 respondents. Data analysis was carried out on the characteristics of respondents, the level of knowledge and the association between the level of education and the level of knowledge using the Kruskal-wallis test. The results of this study showed the level of knowledge about traditional medicine in the good knowledge with 48%, moderate knowledge with 35%, and poor knowledge with 17%. The Kruskal-Wallis test showed a p value of 0.322. The conclusion of this study, there was no association between education level and the level of knowledge about traditional medicine in RT 05 Karanggayam Bantul Village.

Keywords: Traditional Medicine; Level of Education; Level of Knowledge

Abstrak Pengobatan tradisional telah digunakan secara luas di dunia maupun di Indonesia, namun pengetahuan masyarakat masih terbatas. Sebanyak 92% masyarakat Indonesia menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional, namun terbatas tentang jamu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di RT 05 Desa Karanggayam Bantul. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* terhadap 75 responden. Dilakukan analisis data pada karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan menggunakan uji *Kruskal-wallis*. Hasil yang diperoleh dari tingkat pengetahuan tentang obat tradisional dengan kategori baik sebesar 48%, cukup sebesar 35%, dan kurang sebesar 17%. Hasil uji *Kruskal-Wallis* yaitu didapatkan nilai *p value* 0,322. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di RT 05 Desa Karanggayam Bantul.

Kata Kunci: Obat Tradisional; Tingkat Pendidikan; Tingkat Pengetahuan

1. Pendahuluan

Pengobatan tradisional telah digunakan secara luas di dunia, sekitar 80% penduduk di beberapa negara sudah menggunakan pengobatan tradisional sebagai jaminan kesehatan mereka. Beberapa faktor seperti prevalensi penyakit kronis yang terus meningkat, kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu, serta luasnya akses untuk menerima informasi obat tradisional menjadi alasan meningkatnya penggunaan obat tradisional di negara maju [1]. Data Riskesdas menunjukkan adanya peningkatan penggunaan obat tradisional oleh masyarakat Indonesia, yaitu 45,17% pada tahun 2010 menjadi 59,12% ditahun 2018. Sebanyak 95,6% dari masyarakat yang mengonsumsi jamu, mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya [2].

Penelitian sebelumnya di salah satu desa Provinsi Lampung menunjukkan sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik tentang obat tradisional yaitu sebesar 65,7%. Mayoritas responden berusia produktif, sehingga semakin mudah untuk menggali informasi tentang obat tradisional [3]. Sebanyak 92% masyarakat Indonesia menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang obat tradisional, namun hanya terbatas pada jamu (67,6%), pengetahuan tentang OHT (29,4%) dan fitofarmaka (3%) masih terbatas [4]. Berdasarkan penelitian Febrianty dkk (2018)

pada salah satu desa di Kota Bandung, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan mengenai obat tradisional. Namun pada penelitian tersebut seluruh responden pada semua kategori pendidikan tidak ada yang memiliki kategori baik tentang obat tradisional [5]. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya faktor internal (pendidikan, usia, pekerjaan) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial budaya) [5].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada warga di Desa Karanggayam Bantul, banyak masyarakat yang mengonsumsi obat tradisional untuk pengobatan. Selain itu masih terdapat masyarakat yang menjual jamu keliling. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposif pada sampel yang memenuhi kriteria, sejumlah 75 responden. Kriteria inklusi adalah responden yang berusia 15-64 tahun, pernah atau sedang menggunakan obat tradisional dan bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian

adalah kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Merdekawati (2016) dan Puspita (2019) yang dimodifikasi oleh peneliti [6; 7]. Kuesioner merupakan pernyataan tertutup dan terdiri dari 11 pernyataan yang telah valid dan reliabel.

2.2 Analisa Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif pada karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Analisa data dilakukan dengan menghitung skor jawaban responden dimana jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, dihitung persentase nilai kemudian dilakukan pengkategorian tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi kategori baik (76%-100%), cukup (56% - 75%) dan kurang (< 56%). Selanjutnya dilakukan analisis hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan obat tradisional dengan

menggunakan uji kruskall-walis. Uji kruskall-walis merupakan alternatif uji chi-square untuk melihat trend, apabila nilai expected kurang dari lima lebih dari 20%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi (*Asymp.Sig*), jika nilai Sig < 0,05, Ho ditolak dan Ha diterima, maka terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, jumlah responden paling banyak pada usia 15-44 tahun sebesar 68%, yang merupakan kategori usia dewasa. Usia dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, semakin bertambah usia, maka pengetahuan yang diperoleh seseorang akan semakin bertambah, namun pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan dalam menerima atau mengingat suatu pengetahuan menjadi berkurang [8].

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah Responden (N=75)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
15-44	51	68
45-59	21	28
>60	3	4
Jenis Kelamin		
Perempuan	40	53
Laki-Laki	35	47
Tingkat pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD)	3	4
Pendidikan Menengah	63	84
Perguruan Tinggi	9	12

Pekerjaan		
Wiraswasta	26	35
Buruh	19	25
Ibu Rumah Tangga	18	24
Pelajar & Mahasiswa Pegawai	9	12
Nagri Sipil	3	4

Jumlah responden paling banyak dengan jenis kelamin perempuan, sebesar 53% dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah responden lebih banyak perempuan karena di Desa Karangayam mayoritas penduduknya lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini juga dapat dikarenakan sebagian besar penduduk perempuan tidak bekerja atau memiliki waktu kerja yang sedikit, sehingga pada saat dilakukan pengambilan data, mayoritas yang berada di rumah merupakan perempuan [9]. Jumlah responden paling banyak terdapat pada tingkat pendidikan menengah, sebesar 84%. Semakin tinggi pendidikan seseorang,

semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya [10].

Karakteristik pekerjaan responden yang paling banyak adalah wiraswasta sebesar 35%, dan paling sedikit bekerja sebagai PNS yaitu 4%. Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan merupakan tempat seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan tempat untuk bertukar informasi, sehingga dapat menambah wawasan seseorang [8].

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang Obat Tradisional

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	36	48
Cukup	26	35
Kurang	13	17
Total	75	100

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pengetahuan tentang obat tradisional pada kategori baik berjumlah 36 responden dengan persentase 48%, kategori cukup berjumlah 26 responden dengan persentase 35%, dan kategori kurang berjumlah 13

responden dengan persentase 17%. Jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang obat tradisional, maka penggunaan obat tradisional yang dilakukan masyarakat akan tepat [11]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jabbar dkk (2017), bahwa

mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat tradisional, yaitu sebanyak 29 responden (46,0%) kategori baik, 25 responden (39,7%) kategori cukup, dan 9 responden (14,3%) kategori kurang [12]. Hasil ini berbeda dengan penelitian Zahrotunnisa dkk (2021) tentang gambaran dan tingkat

pengetahuan penggunaan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan pada masyarakat yang menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 28 responden (28%) kategori baik, 21 responden (21%) kategori cukup, dan 51 responden (51%) kategori kurang [8].

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan dengan *Kruskal-Wallis*

	Tingkat Pengetahuan
Chi-Square	2.267
df	2
Asymp. Sig.	.322

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa pada uji *Kruskal-Wallis* didapatkan nilai Signifikansi 0,322 yang berarti $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di RT 05 Desa Karanggayam Bantul. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Merdekawati (2016), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang obat tradisional antara masyarakat dengan pendidikan terakhir ($p = 0,188$) [6]. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya [10]. Tingkat pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti pendidikan, informasi, sosial, lingkungan,

ekonomi, budaya, pengalaman, dan usia [13].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional di RT 05 Desa Karanggayam Bantul.

5. Saran

Dapat dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional, seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- [1]. Dewi, R.S., Wahyuni., Pratiwi., Muharni., 2019. Penggunaan Obat Tradisional

- oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 8(1): 41-45.
- [2].Kementerian Kesehatan Indonesia. Riskesdas 2010. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatandasar-riskesdas/>. Diakses 12 Januari 2024.
- [3].Oktarlina, R.Z., Carolia, N., Utami, E.R., 2018. Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jk Unila Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*. 2 (1): 42-45.
- [4].Pratiwi, R.H, Hanafi, M, Artanti, N, Pratiwi, R.D., 2018. Bioactivity of Antibacterial Compounds Produced by Endophytic Actinomycetes from *Neesia Altissima*. *Journal of Tropical Life Science*. 8 (1): 37-42.
- [5].Febrianty, N., Andriane, Y., Fitriyana, S., 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional. *Prosiding Pendidikan Dokter*. 4 (2): 420-425.
- [6].Merdekawati, R.B., 2016. Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan pada Masyarakat RW 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [7].Puspita, A.N.I., 2019. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Mlati. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia.
- [8].Zahrotunnisa., Kusnadi., dan Susiyarti., 2021. Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan pada Masyarakat Desa Mangli Kecamatan Randudongkal. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 10 (10): 1-6.
- [9].Khoirurifa, F., Alifiar, I., & Nurviana, V., 2020. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif di Desa Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Borneo Journal of Pharmascientech*. 4 (2): 1-10.
- [10]. Dharmawati, I.G.A.A., Wirata, I. N., 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, dan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar.

Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal). 4 (1): 1-5.

- [11]. Wulandari, A., Khoeriyah, N.M., Teodhora, T., 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. *Sainstech Farma*. 14 (2): 70-78.
- [12]. Jabbar, A., Musdalipah., Nurwati, A., 2017. Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan*. 3 (1): 19-22.
- [13]. Ivoryanto, E., Sidharta, B., Illahi, R.K., 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat Terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2 (2): 31-36.